

HUBUNGAN KEJADIAN STUNTING DENGAN FREKUENSI DAN DURASI  
PENYAKIT ISPA PADA ANAK USIA *TODDLER* DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS  
KENJERAN SURABAYA

*The Relationship Between the Incidence of Stunting and the Frequency and Duration of  
Acute Respiratory Infection in Toddler in the Working Area of Kenjeran Health Center in  
Surabaya*

Diyah Arini<sup>1</sup>, Christina Yuliasuti<sup>1</sup>, Ike Faradilah<sup>2\*</sup>

1. Stikes Hangtuah Surabaya
2. Magister Keperawatan Universitas Airlangga

**Riwayat artikel:**

**Diajukan: 11 Agustus 2019**

**Diterima: 5 July 2020**

**Penulis Korespondensi:**

- Ike Faradilah
- Magister Keperawatan  
Universitas Airlangga  
[faradilah06@gmail.com](mailto:faradilah06@gmail.com)

**Kata Kunci:**

Kejadian *Stunting*, Frekuensi,  
Durasi, Penyakit ISPA

**Abstrak**

**Pendahuluan :** Infeksi Saluran Pernapasan Atas (ISPA) yang berulang menyebabkan kondisi kesehatan anak menurun sehingga berdampak pada pola nafsu makan anak yang dapat menyebabkan status gizi anak kurang. **Tujuan:** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan kejadian stunting dengan frekuensi dan durasi ISPA pada anak usia *toddler* di Wilayah Kerja Puskesmas Kenjeran Surabaya. **Metode:** Desain penelitian analitik korelasi dengan pendekatan *cross sectional* pada 4 Kelurahan antara lain Kelurahan Kenjeran, Kelurahan Bulak, Kelurahan Kedung Cowek, dan Kelurahan Sukolilo. Pengambilan data dilakukan dengan lembar kuisioner dan observasi menggunakan *microtoise*, teknik sampel menggunakan *Probability Sampling* dengan menggunakan *Stratified Random Sampling* sebanyak 152 anak. **Hasil:** Hasil penelitian bahwa anak *toddler* yang mengalami kejadian stunting dengan frekuensi dan durasi penyakit ISPA menunjukkan anak yang stunting memiliki frekuensi dan durasi lebih lama. Uji *Spearman Rho* menunjukkan adanya hubungan kejadian stunting dengan frekuensi ISPA  $p=0.001$  ( $p=0.05$ ), durasi ISPA  $p=0.001$  ( $p=0.05$ ). **Kesimpulan:** Implikasi penelitian ini adalah kejadian stunting berhubungan dengan frekuensi dan durasi penyakit ISPA, sehingga kegiatan posyandu dapat menambahkan penyuluhan tentang kesehatan anak terutama penanganan pertama penyakit ISPA pada anak *toddler* di Wilayah Kerja Puskesmas Kenjeran Surabaya.

**Abstract**

**Background:** Acute Respiratory Infection/ARI that repeatedly cause children's health to increase in the pattern of children's appetite which can lead to less nutritional status of children.. **Objective:** This study was to analyze the relationship between the incidence of stunting and the frequency and duration of ARI in children under five in the Kenjeran Health Center Surabaya Working Area. **Method** Analytical research design with cross sectional design in 4 villages between Kenjeran Village, Bulak Village, Kedung Cowek Village, and Sukolilo Village. Data retrieval is done by questionnaire sheet and observation using *microtoise*, sample technique uses *Sampling Probability* by using *Stratified Random Sampling* as many as 152 children. **Results:** The results of research on children under five who experience the incidence of stunting with the frequency and duration of ARI indicate children who experience stunting and longer frequency. The *Rho Spearman Test* showed differences in the incidence of stunting with the frequency of ARI frequency  $p = 0.001$  ( $p < \alpha = 0, 05$ ), the duration of ARI  $p = 0.001$  ( $p < \alpha = 0.05$ ). **Conclusion:** Self efficacy is very important for caregivers, with good efficacy will affect the readiness of caregivers to solved difficult situations that are stressful and stressful during treatment so that The implication of this study is that stunting is related to the frequency and duration of ARI, so that posyandu activities can add counseling about children's health that requires the treatment of ARI in children under five in the Kenjeran Health Center Surabaya.

## PENDAHULUAN

Upaya peningkatan status gizi masyarakat termasuk penurunan prevalensi balita pendek menjadi salah satu prioritas pembangunan nasional dengan target penurunan pravelensi menjadi 28% (Kementrian Kesehatan RI, 2015). Stunting adalah balita dengan status gizi yang berdasarkan panjang atau tinggi badan menurut umurnya dengan nilai z-scorenya kurang dari -2SD dan dikategorikan sangat pendek jika nilai z-scorenya kurang dari (WHO, 2018). Literatur mengungkapkan bahwa anak stunting mengalami serangan infeksi berulang dan lama ISPA pada anak 27 hari per tahun (Alberto *et al.*, 2016) (Anshori, 2013), frekuensi ISPA > 6 kali per episode (Fatmawati, 2018).

Kejadian stunting merupakan salah satu masalah gizi yang dialami oleh balita di dunia saat ini. Pada tahun 2017 22,2% atau sekitar 162 juta balita di dunia mengalami stunting (States, 2012). Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar tahun 2018 proporsi status gizi buruk dan gizi kurang pada balita 17,7%, sedangkan proporsi status gizi sangat pendek dan pendek pada balita 30,8%. Pravelensi penyakit menular seperti ISPA 4,4% (Riset Kesehatan Dasar, 2018). Prevalensi kejadian ISPA pada balita di Indonesia diperkirakan 3 sampai 6 kali pertahun, yang berarti seorang balita rata-rata mendapatkan serangan ISPA sebanyak 3 sampai 6 kali pertahun, dimana angka prevalensi kejadian ISPA di Indonesia 25,5% (Riset Kesehatan Dasar, 2018).

Stunting pada anak mengakibatkan penurunan sistem imunitas tubuh dan meningkatkan resiko terkena penyakit infeksi (Lestari, Margawati and Rahfiludin, 2014). Begitu juga dengan balita stunting saat mengalami sakit batuk, pilek, demam,

hingga muntah dapat berlangsung hingga 14 hari dan kronis lebih dari 14 hari (Garz and Pereira-da-silva, 2018) menyebabkan gizi anak tidak terpenuhi, kejadian tersebut dapat berulang lebih dari 6x per tahun (Arajs, 2015).

Peran perawat dalam mengatasi masalah ini adalah sebagai *Health Educator* kepada para Ibu di Posyandu balita dalam mencegah faktor resiko yang menyebabkan stunting pada anak. Apabila anak mengalami diare dengan waktu yang lama dan sering, begitu juga dengan batuk, pilek, sesak nafas disertai demam >14 hari maka lakukan pemeriksaan dini. Berdasarkan hal tersebut, peneliti ingin mengetahui hubungan kejadian stunting dengan frekuensi dan durasi penyakit ISPA pada anak usia *toddler* di Wilayah Kerja Puskesmas Kenjeran Surabaya.

## METODE

Desain yang digunakan pada penelitian ini adalah rancangan penelitian *analitik korelasi* dengan pendekatan *cross-sectional*. Jumlah keseluruhan populasi 720 anak *toddler* dan jumlah sampel ada 152 responden. Variabel bebas pada penelitian ini adalah Kejadian Stunting pada Anak Usia *Toddler* di Wilayah Kerja Puskesmas Kenjeran Surabaya dan variabel terikat pada penelitian ini adalah Frekuensi dan Durasi Penyakit ISPA pada Anak Usia *Toddler* di Wilayah Kerja Puskesmas Kenjeran Surabaya. Variabel Independen diukur dengan menggunakan alat untuk mengukur balita yaitu alat pengukur badan (*Microtoise*) dan usia balita. Hasil tinggi badan balita akan dicocokkan menggunakan table baku *z-score* WHO, menurut Kementrian RI 2011 kode variabel TB/U menggunakan penilaian sebagai berikut:

Tabel 1. Kategori dan Ambang Batas Status Gizi Anak Berdasarkan Indeks

Indeks	Kategori Status Gizi	Ambang Batas (Z-Score)
Tinggi badan menurut Umur (TB/U) anak usia 1- 3 tahun	Sangat Pendek	< -3SD
	Pendek	-3SD s/d < -2SD
	Normal	-2SD s/d 2SD

Variabel dependen diukur menggunakan lembar kuesioner. Variabel dependennya adalah frekuensi dan durasi

penyakit ISPA pada anak usia *toddler* di Wilayah Kerja Puskesmas Kenjeran Surabaya. Penelitian ini dilaksanakan pada

tanggal 22 April- 22 Mei 2019 di Wilayah Kerja Puskesmas Kenjeran Surabaya. Teknik sampling dalam penelitian ini adalah *Probability Sampling* dengan menggunakan *Stratified Random Sampling*. Puskesmas Kenjeran terbagi menjadi empat wilayah/strata, wilayah kelurahan Kenjeran, kelurahan Bulak, kelurahan Kedung Cowek dan kelurahan Sukolilo. Masing-masing strata yang dipilih sebagai sampel dapat mewakili populasi dari setiap variabel.

## HASIL DAN PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Data umum adalah penelitian ini karakteristik responden yang meliputi jenis kelamin anak *toddler* yang tinggal bersama orang tua, usia anak, pendidikan ibu, pekerjaan ibu, masih diberikan ASI, pemberian ASI, pemberian MP-ASI. Sedangkan data khusus meliputi kejadian stunting dan frekuensi dan durasi penyakit infeksi ISPA.

**Tabel 2 :** Data Umum Hubungan Kejadian Stunting dengan Frekuensi dan Durasi Penyakit ISPA pada Anak Usia *Toddler* Di Wilayah Kerja Puskesmas Kenjeran Surabaya.

Data Umum		n	Frekuensi (f)	Prosentasi (%)
Jenis kelamin	Laki-Laki	152	79	52.0
	Perempuan		73	48.0
Usia Anak	12-23 bulan	152	60	39.5
	24-36 bulan		92	60.5
Pendidikan Ibu	SMA Sederajat	152	69	45.4
	SMP Sederajat		44	28.9
	SD Sederajat		30	19.7
	Perguruan Tinggi		9	5.9
Pekerjaan Ibu	Ibu Rumah Tangga	152	113	74.3
	Pegawai Swasta		32	21.1
	Wiraswasta		5	3.3
	Pegawai Negeri		2	1.3
Masih diberikan ASI	Ya	152	41	27.0
	Tidak		111	73.0
Riwayat Pemberian ASI	Eksklusif	152	63	41.5
	Parsial		54	35.5
	Predominan		35	23.0
Riwayat Pemberian MP-ASI	Bubur	152	78	51.4
	Susu Formula		49	32.2
	Sari Buah		21	13.8
	Cerelac		4	2.6

Sumber : Data Primer, 2019

**Tabel 3 :** Data Khusus Hubungan Kejadian Stunting dengan Frekuensi dan Durasi Penyakit ISPA pada Anak Usia *Toddler* Di Wilayah Kerja Puskesmas Kenjeran Surabaya.

Data Khusus		n	f	%
Kejadian Stunting	Normal	152	76	50.0
	Pendek		44	28.9
	Sangat Pendek		32	21.1
Frekuensi ISPA kurang dari 6 bulan	Sering	152	39	25.7
	Jarang		100	65.8
	Tidak Pernah		13	8.6
Durasi ISPA kurang dari 6 bulan	Lama	152	68	44.7
	Tidak lama		70	46.1
	Tidak Pernah		14	9.2

Sumber : Data Primer, 2019

Tabel 3 memperlihatkan bahwa anak *toddler* di wilayah kerja Puskesmas Kenjeran Surabaya sebagian besar mengalami frekuensi ISPA jarang sebanyak 100 anak (65.8%), anak *toddler* yang sering hampir setengahnya 39 anak (25%), dan sebagian kecil 13 anak (8.6%) tidak pernah mengalami ISPA

**Tabel 4 :** Hubungan Kejadian Stunting dengan Frekuensi dan Durasi Penyakit ISPA pada Anak Usia *Toddler* di Wilayah Kerja Puskesmas Kenjeran Surabaya Mei 2019.

Kejadian Stunting	Frekuensi ISPA							Total	
	Sering		Jarang		Tidak Pernah		N	%	
	F	%	F	%	F	%			
Normal	12	7.9	51	33.6	13	8.6	76	100.0	
Pendek	19	12.5	25	16.4	0	0.0	44	100.0	
Sangat Pendek	8	5.3	24	15.8	0	0.0	32	100.0	
Total	39	25.7	100	65.8	13	8.6	152	100.0	

Nilai uji statistik *Spearman rho* p=0.001 ( $\alpha=0.05$ )

Sumber : Data Primer, 2019

Kejadian Stunting	Durasi ISPA							Total	
	Lama		Tidak Lama		Tidak Pernah		N	%	
	f	%	f	%	f	%			
Normal	23	15.1	40	26.3	13	8.6	76	100.0	
Pendek	25	16.4	18	11.8	1	0.7	44	100.0	
Sangat Pendek	20	13.2	12	7.9	0	0	32	100.0	
Total	68	44.7	70	46.1	14	9.3	152	100.0	

Nilai uji statistik *Spearman rho* p=0.001 ( $\alpha=0.05$ )

Sumber : Data Primer, 2019

Tabel 4 memperlihatkan bahwa anak *toddler* di wilayah kerja Puskesmas Kenjeran Surabaya yang mengalami durasi ISPA tidak lama hampir setengahnya 70 anak (46.1%). Anak *toddler* yang lama saat mengalami ISPA < 6 bulan terakhir hampir setengahnya 68 anak (44.7%).

Hasil uji statistik *Spearman rho* nilai kemaknaan p= 0.001 dengan taraf signifikansi 0.01 ( $\rho<0,05$ ) dapat disimpulkan

bahwa hasil tersebut menunjukkan terdapat hubungan kejadian stunting dengan frekuensi penyakit ISPA pada anak usia *toddler* di wilayah kerja Puskesmas Kenjeran Surabaya dan hasil uji statistik *Spearman rho* nilai kemaknaan p= 0.001 dengan taraf signifikansi 0.01 ( $\rho<0.05$ ) dapat disimpulkan bahwa hasil tersebut menunjukkan terdapat hubungan kejadian stunting dengan durasi penyakit ISPA pada

anak usia *toddler* di wilayah kerja Puskesmas Kenjeran Surabaya.

#### **PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil data pendidikan orang tua riwayat pendidikan ibu Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang sering mengalami ISPA sebanyak 12 orang dan yang lama saat menderita ISPA sebanyak 23 orang. Hasil wawancara dengan orang tua menyatakan bahwa Ibu tidak memiliki pengetahuan tentang cara menangani anak ISPA sehingga saat anak terkena batuk dan pilek ibu hanya menunggu hingga sembuh. Didalam penelitian di Surakarta dimana pendidikan ibu berpengaruh terhadap insidensi ISPA pada anak (Ristiyanto, 2015). Semakin rendah pendidikan orang tua derajat ISPA semakin tinggi, demikian sebaliknya semakin tinggi pendidikan orang tua semakin rendah derajat ISPA pada anak (Maramis, Ismanto and Babakal, 2013). Pengetahuan merupakan hasil tahu dan ini terjadi melalui panca indra (Listiyorini, Irdawati and Zulaicha, 2012). Pengetahuan seseorang tentang sesuatu mengandung dua aspek yaitu aspek positif dan negatif, pernyataan ini didukung oleh penelitian bahwa ada hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan ibu dengan upaya perawatan terhadap balita ISPA (Maramis, Ismanto and Babakal, 2013).

Peneliti berasumsi bahwa ibu belum menerima informasi tentang penanganan ISPA pada anak sehingga ibu hingga saat ini saat anak menderita batuk dan pilek atau panas ibu hanya membiarkan hingga sembuh dan menganggapnya itu hal biasa dan Ibu yang rerata lulusan SMP tidak menghiraukan jika ada petugas kesehatan memberikan informasi tentang kesehatan, ibu juga tidak terlalu memperdulikan anak saat sakit ISPA.

Anak *toddler* yang jarang mengalami ISPA < 6 bulan terakhir sebanyak 100 anak (65.8%) dan tidak lama saat mengalami ISPA < 6 bulan terakhir sebanyak 70 anak (46.1%). Berdasarkan hasil data pemberian ASI Eksklusif anak yang jarang mengalami ISPA sebanyak 30 orang dan yang tidak lama saat menderita ISPA sebanyak 23 orang. ASI mengandung zat protektif atau kekebalan tubuh yang dibutuhkan anak dalam 6 bulan pertama yang dapat melindungi anak dari penyakit diare, ISPA dan alergi (Hersoni, 2015). Anak yang diberi ASI eksklusif akan lebih sehat dan jarang sakit dibandingkan dengan bayi yang tidak mendapat ASI eksklusif (Depkes RI, 2018). Hasil penelitian Ariefudin (2009) tentang hubungan pemberian ASI eksklusif terhadap kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut di kota tegal menunjukkan ada hubungan bermakna  $P \text{ value} = 0.000$  ( $p < 0.05$ ).

Peneliti berasumsi bahwa anak yang diberikan ASI eksklusif memiliki kekebalan tubuh yang lebih dibandingkan dengan anak yang tidak mendapat ASI eksklusif selama enam bulan pertama. Masyarakat di Wilayah Kerja Puskesmas Kenjeran masih sebagian kecil yang memberikan anak ASI eksklusif dikarenakan ibu bekerja, atau mencampuri ASI dengan air putih, teh, atau susu formula ketika anak nangis yang disebabkan mereka memiliki persepsi anak masih lapar jika hanya dikasih ASI.

Berdasarkan hasil penelitian di kategorikan normal/ tidak stunting dengan frekuensi ISPA sering sebanyak 12 anak (7.9%) dan durasi ISPA lama sebanyak 23 anak (15.1%). Didalam penelitian (Iskandar, Tanuwijaya and Yuniarti, 2015) Jenis kelamin dan usia menjadi salah satu faktor ISPA yang terjadi pada anak. Kondisi lingkungan dapat mempengaruhi pertumbuhan

linear selama tahun pertama kehidupan, termasuk status gizi ibu, akses ke aman air minum, kebersihan dan sanitasi (Kismul *et al.*, 2017). Sedangkan kategori pendek dengan frekuensi ISPA sering sebanyak 19 anak (12.5%) dan durasi ISPA lama sebanyak 25 anak (16.4%) dan kategori sangat pendek dengan frekuensi ISPA sering sebanyak 8 anak (5.3%) dan durasi ISPA lama sebanyak 20 anak (13.2%). Anak yang menderita ISPA memiliki risiko 5.71 kali untuk menjadi stunting (Lestari, Margawati and Rahfiludin, 2014). Faktor risiko kejadian stunting salah satunya adalah kurangnya asupan gizi dalam jangka waktu yang lama, sehingga dapat terjadi perlambatan pertumbuhan dan berpengaruh terhadap status gizi dan mudah terserang penyakit infeksi (diare dan ISPA) (Wellina, Kartasurya and Rahfilludin, 2016). Faktor dapat menyebabkan kegagalan pertumbuhan linear, termasuk infeksi dan praktik pemberian makan suboptimal (Kismul *et al.*, 2017). Penelitian di Etiopia Selatan menyatakan bahwa penyakit diare memiliki Asosiasi signifikan dengan stunting (Batiro *et al.*, 2017). Peneliti berasumsi bahwa anak stunting memiliki kondisi yang perlu diperhatikan khusus karena daya tahan tubuh atau kekebalan tubuh anak stunting sangat rentan untuk terpajan penyakit infeksi yang disebabkan oleh lingkungan atau gaya hidup keluarga. Gaya hidup keluarga masyarakat Kenjeran Surabaya saat ini sebagian besar sebagai nelayan sehingga anak bebas bermain dilaut dan saat hygiene tidak diperhatikan. Tatanan rumah di daerah tersebut sangatlah kurang dilihat dari kriteria rumah sehat sehingga anak mudah terserang penyakit infeksi seperti ISPA.

Kategori normal dengan frekuensi ISPA jarang sebanyak 51 anak (33.6%)

dan durasi ISPA tidak lama sebanyak 40 anak (26.3%). Faktor yang dapat menghambat anak tidak mudah terserang penyakit ISPA merupakan pemberian ASI Eksklusif (Abbas and SriHaryati, 2011). dan tingkat pendidikan, khususnya tingkat pendidikan ibu mempengaruhi derajat kesehatan, Hal ini terkait perannya pada pembentukan kebiasaan makan anak, karena ibulah yang mempersiapkan makanan mulai mengatur menu, berbelanja, memasak, menyiapkan makanan, dan mendistribusikan makanan (Ni'mah, Khoirun, 2015). Peneliti berasumsi anak normal memiliki frekuensi dan durasi sakit ISPA yang lebih pendek sehingga tidak sering mengalami ISPA. Faktor lain yang mempengaruhi adalah kondisi lingkungan dan perawatan yang baik yang diberikan orang tua kepada anak sedangkan kategori pendek dengan frekuensi ISPA jarang sebanyak 25 anak (16.4%) dan durasi ISPA tidak lama sebanyak 12 anak (7.9%) dan kategori sangat pendek dengan frekuensi ISPA jarang sebanyak 24 anak (15.8%) dan durasi ISPA tidak lama sebanyak 12 anak (7.9%). Hal ini terjadi karena anak stunting tingkat kesehatan dalam wilayah tersebut tergolong rendah (Nasikhah, 2012). Peneliti berasumsi anak stunting lebih sering dan lebih lama saat menderita ISPA diakibatkan karena tingkat kesehatan yang didapatkan tidak seimbang dengan yang dibutuhkan.

Kategori normal dengan frekuensi dan durasi ISPA tidak pernah sebanyak 13 anak (8.6%). Hal ini terjadi karena anak yang tidak stunting sudah mendapatkan perawatan kesehatan yang baik meliputi pemberian makanan yang cukup bergizi, memperhatikan tanda dan gejala ISPA (Maramis, Ismanto and Babakal, 2013). Peneliti berasumsi bahwa anak yang memiliki ibu

berpendidikan minimal SMA menghasilkan anak yang tidak mudah terkena penyakit infeksi seperti diare disebabkan ibu mampu mengolah makanan yang tepat untuk kebutuhan anak, dan mudah menyerap dan mempraktikkan informasi tentang penanganan diare. sedangkan kategori pendek dengan durasi ISPA tidak pernah sebanyak 1 anak (0.7%). Keluarga anak stunting belum mampu mengendalikan penyakit infeksi sehingga anak sering terkena diare dan ISPA ditambah dengan makanan yang diberikan ibu tidak berkualitas, dan masalah lingkungan (Kusumawati *et al.*, 2013).

Peneliti berasumsi bahwa ISPA di masyarakat wilayah kerja Puskesmas Kenjeran dianggap sakit biasa yang bisa sembuh dengan sendirinya tanpa dibawa ke pelayanan kesehatan, hal itu disebabkan karena kurang pengetahuannya ibu terhadap penyakit ISPA. Hampir setengahnya ibu memiliki pendidikan SMA tetapi ibu lebih mementingkan pekerjaannya dibandingkan dengan mengurus anaknya atau anak dititipkan ke nenek dan asisten rumah tangga sehingga anak tidak mendapat perhatian khusus saat sakit batuk atau pilek.

#### **KESIMPULAN**

Penelitian ini menyatakan bahwa Anak *toddler* di Wilayah Kerja Puskesmas Kenjeran Surabaya sebagian besar menderita ISPA dengan frekuensi yang sering dan durasi yang lama (Berdasarkan hasil uji statistic *Spearmen rho* nilai kemaknaan  $p=0.005$  dengan taraf signifikan 0.01 ( $p<0.05$ )) dan durasi yang lama (Berdasarkan hasil Uji *Spearmen Rho* menunjukkan adanya hubungan kejadian stunting dengan frekuensi ISPA  $p=0.001$  ( $p=0.05$ ), durasi ISPA  $p=0.001$  ( $p=0.05$ ). Kejadian stunting

memiliki hubungan signifikan dengan frekuensi dan durasi penyakit ISPA pada anak *toddler* di Wilayah kerja Puskesmas Kenjeran Surabaya.

#### **SARAN**

Berdasarkan hasil temuan penelitian, beberapa saran yang disampaikan pada pihak terkait adalah sebagai berikut :

1. Bagi Keluarga Balita  
Penelitian ini disarankan untuk meningkatkan kewaspadaan orang tua terhadap penyakit ISPA pada anak *toddler* yang mengalami stunting.
2. Bagi Profesi Keperawatan  
Penelitian ini disarankan untuk meningkatkan dan memperluas wawasan, dan memberikan sumbangan ilmiah dalam keperawatan anak atau akademik gizi. Khususnya tentang kejadian stunting dengan penyakit infeksi (ISPA) pada anak *toddler* di Wilayah Kerja Puskesmas Kenjeran Surabaya.
3. Bagi Lahan Penelitian  
Penelitian ini disarankan untuk meningkatkan kegiatan posyandu, dan penyuluhan-penyuluhan tentang kesehatan anak terutama penanganan pertama penyakit ISPA pada anak *toddler*.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Abbas, P. And Sriharyati, A. (2011) 'Hubungan Pemberian Asi Eksklusif Dengan Infeksi Saluran Pernapasan Akut (IsPa) Pada Bayi'.
- Alberto, M. *Et Al.* (2016) 'Association Of Diarrhoea And Upper Respiratory Infections With Weight ...'
- Anshori, H. Al (2013) 'Faktor Risiko Kejadian Stunting Pada Anak

- Usia 12-24 Bulan (Studi Di Kecamatan Semarang Timur)', Pp. 1–24.
- Arasj, F. (2015) 'Pengaruh Pemberian Dadih ( Susu Kerbau Terfermentasi ) Melalui Makanan Tambahan Terhadap Status Gizi , Kejadian Diare Dan Ispa Anak Pendek ( Stunted ) Usia 1-4', I(I).
- Batiro, B. *Et Al.* (2017) 'Determinants Of Stunting Among Children Aged 6-59 Months At Kindo Didaye Woreda , Wolaita Zone , Southern Ethiopia : Unmatched Case Control Study', Pp. 1–16. Doi: 10.1371/Journal.Pone.0189106.
- Fatmawati, T. Y. (2018) 'Analisis Karakteristik Ibu , Pengetahuan Dan Kebiasaan Merokok Dengan Kejadian Ispa Pada Balita Di Kelurahan Kenali Asam Bawah', 18(3), Pp. 497–502.
- Garz, M. And Pereira-Da-Silva, L. (2018) 'Subclinical Enteric Parasitic Infections And Growth Faltering In Infants In S Æ O Tom É , Africa : A Birth Cohort Study', (Lmic), Pp. 1–17. Doi: 10.3390/Ijerph15040688.
- Hersoni, S. (2015) 'Jurnal Kesehatan Bakti Tunas Husada Volume 14 Nomor 1 Agustus 2015', 14, Pp. 3–9.
- Iskandar, A., Tanuwijaya, S. And Yuniarti, L. (2015) 'Hubungan Jenis Kelamin Dan Usia Anak Satu Tahun Sampai Lima Tahun Dengan Kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut (Ispa)', *Global Medical & Health Communication* 3 (1). 1-6.
- Kemntrian Kesehatan Ri (No Date) 'Rencana Strategis Kementerian Kesehatan 2015-2019'.
- Kesehatan, K. (2018) 'Hasil Utama Riskesdas 2018'.
- Kismul, H. *Et Al.* (2017) 'Determinants Of Childhood Stunting In The Democratic Republic Of Congo: Further Analysis Of Demographic And Health Survey 2013-14', *Bmc Public Health*. *Bmc Public Health*, 18(1), Pp. 1–15. Doi: 10.1186/S12889-017-4621-0.
- Kusumawati, E. *Et Al.* (2013) 'Model Of Stunting Risk Factor Control Among Children Under Three Years', Pp. 249–256.
- Lestari, W., Margawati, A. And Rahfiludin, M. Z. (2014) 'Faktor Risiko Stunting Pada Anak Umur 6-24 Bulan Di Kecamatan Penanggalan Kota Subulussalam Provinsi Aceh', 3(1), Pp. 37–45.
- Listiyorini, W., Irdawati And Zulaicha, E. (2012) 'Hubungan Antara Kebiasaan Mencuci Tangan Anak Pra Sekolah Dengan Kejadian Diare Di Wilayah Kerja Puskesmas Pajang Surakarta'.
- Maramis, P. A., Ismanto, A. Y. And Babakal, A. (2013) 'Hubungan Tingkat Pendidikan Dan Pengetahuan Ibu Tentang Ispa Dengan Kemampuan Ibu Merawat Balita Ispa Pada Balita Di Puskesmas Bahu Kota Manado', 1.
- Nasikhah, R. (2012) 'Faktor Risiko Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24 – 36 Bulan Di Kecamatan Semarang Timur'.
- Ni'mah, Khoirun, S. R. N. (2015) 'Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita', *Media Gizi Indonesia*, 1(2), Pp. 13–19. Doi: 10.1109/Inpac.2014.6981136.
- Ristiyanto, R. (2015) 'Hubungan Antara Tingkat Pendidikan Formal Dan Pengetahuan Orang Tua Tentang Ispa Pada Balita Di Puskesmas Gatak'.
- States, M. (2012) 'Stunting Policy Brief', (9).



- Wellina, W. F., Kartasurya, M. I. And  
Rahfilludin, M. Z. (2016) 'Faktor  
Risiko Stunting Pada Anak Umur  
12-24 Bulan', 5(1), Pp. 55–61.
- Who And Crissel, E. B. M. (2018)  
'Level And Trends In Child  
Malnutrition'.

